

PROFESIONAL GURU PADA PENDIDIKAN ANAK GANGGUAN INTELEKTUAL

Oleh: Fatmawati
Universitas Negeri Padang

Abstract

Education that should have a consistent pillar between educators and children who are educated themselves. However, Judging from the implementation of education that has been running, there is a visible gap. Namely the implementation of education for intellectually impaired children. Comparison between educators and students are very good still can improve the quality of education for them. This background by the competence of teachers as educators Tunagrahita.

Children are intellectually impaired children who have mental retardation with developmental delays in almost all aspects of service and educational needs of its own. Education intellectually impaired children require different services with normal education. With this particular service, are expected to increase their knowledge and skills. An effort to develop their educational services are IEP (Individualized Educational Program). For this application takes the form of pedagogical competence, social personality, and professionalism that teachers should possess. Mastery of these competencies will extend to ornamental form of special educational needs the child's understanding, service, education and self-development.

When all competencies possessed by educators, it will terealisasikanlah quality education. In other words, the professionalism of teachers in the education of children with intellectual disorder that will be.

Keywords: *professional master, children intellectual impairment*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak adalah dasar dari transformasi budaya, karena dari pendidikan ini akan menentukan masa depan anak tersebut. Pada saat sekarang di era globalisasi dan teknologi informasi, masyarakat di Indonesia membutuhkan guru profesional, berkualitas, serta dapat diuji kompetensinya. Majunya pendidikan disuatu negara tidak terlepas dari peranan pendidik dalam arti kata guru, maka menjadi keharusan bagi kita bersama untuk memikirkan upaya pemecahannya. Pihak yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah intitusi penghasil tenaga pendidik, institusi pendidikan harus berperan nyata dalam menangani masalah pendidikan yang telah ada pada masyarakat.

Pada guru yang profesional yang memiliki kompetensi antara lain; kompetensi pedagogik, kepribadian sosial, dan profesional. Pendidikan yang berkarakter budaya bangsa harus dicanangkan

dan dilakukan secara mutlak dengan kesungguhan sehingga apa yang akan dicapai dapat dihasilkan dengan evaluasi yang ketat dan konsisten. Pengembangan profesional harus melalui budaya berkarakter bangsa yaitu; pendidikan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang didasari dengan pendidikan yang berdisiplin, jujur dan bertanggung jawab.

Anak gangguan intelektual yang mempunyai tingkat kemampuan atau prestasi (performance level) dapat diketahui setelah dilakukan assesmen melalui pengamatan dan tes-tes tertentu. Dari sejumlah anak dengan hambatan perkembangan, lebih dikenal dengan "Anak Gangguan Intelektual" dan juga dikenal selama ini dengan anak "Tunagrahita". Sutjihati (2006 : 103) mengemukakan Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata (*mental retardation*). Anak yang mengalami gangguan

intelektual tidak dipandang sebagai diskriminasi dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran. Karena adanya kelainan itu akan menimbulkan kebutuhan pelayanan pendidikan khusus dengan kata lain setiap individu yang menyandang kelainan/ketunaan memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kondisi obyektinya.

Disamping hak-hak yang dimiliki anak gangguan intelektual dalam memperoleh layanan pendidikan dan pengajaran, mereka juga mempunyai hak hidup berinteraksi dengan lingkungannya, keluarga dan masyarakat dengan sosial budayanya. Hidup merupakan pelatihan dalam pembelajaran, dari lingkungan sekolah dan masyarakat anak-anak kita dapat memaknai hidupnya.

Kihajar Dewantoro (1960), menegaskan tentang perlunya pengembangan pendidikan ditiga pusat pendidikan; *keluarga, sekolah dan masyarakat*. Dengan demikian lingkungan dan masyarakat dapat dipandang sebagai medium dalam proses pendidikan selain peran guru disekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Anak gangguan intelektual merupakan individu yang utuh dan unik pada umumnya juga memiliki potensi atau kekuatan dalam mengimbangi kelainan yang disandangnya. Layanan pendidikan yang diberikan pada anak-anak diupayakan unruk dapat mengembangkan potensi anak secara optimal. Pemerintah berkewajiban aktif dalam upaya meningkatkan pelayanan pendidikan bagi seluruh masyarakat khususnya untuk warga yang menyandang kelainan/ketunaan .

Profesional guru dalam pendidikan anak gangguan intelektual dapat menghasilkan anak akan terlayani secara intensif dan akan lebih mudah menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan anak tersebut guru dapat melayani anak dengan pendidikan individual. Program individu yang dilakukan guru disebut juga dengan istilah "*Individual Education Program (IEP)*". Sehubungan dengan ini Seefeldt (1994 : 101) berpendapat; *Mentality Disabled is Children with mild retardation, who can gain from usual early childhood program, may also mainstreamed. Usually the retardation child has been tested and diagnosed. A team may have developed a special IEF for child.* Anak yang mempunyai keterbelakangan mental memperlihatkan kebiasaan dan kemampuan dibawah rata-rata, oleh karena itu

mereka memerlukan program layanan pendidikan khusus dan biasanya anak Tunagrahita diagnosa oleh sebuah tim yang akan mengembangkan program layanan pendidikan khusus dan biasanya anak Tunagrahita diagnosa oleh sebuah tim yang akan mengembangkan program pengajaran individual disingkat dengan PPI.

Pemerataan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus dilandasi pada pernyataan Salamanca tahun 1994, sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dengan seruan "*education for all*" yang dikumandangkan UNESCO.

Anak dengan Gangguan Intelektual (Tuna Grahita)

Anak dengan gangguan intelektual lebih dikenal dengan tunagrahita. *Tuna* yang mempunyai arti ketidak-sempurnaan/tidak memiliki, sedangkan *grahita* diartikan dengan cerdas, cerdik dan pandai. Dengan demikian tunagrahita adalah tidak memiliki kecerdasan. (Tarmansyah, 1991 : 10).

Suhaeri, HN. Dan Edi Purwanto (1996 : 12) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak tuna grahita adalah mereka yang pada usia perkembangan (umur kurang dari 18 tahun) mengalami kekurangan fungsi intelektual dan penyesuaian. Anak tunagrahita terbagi atas tiga sub jenis yaitu *tunagrahita ringan* (IQ antara 50 – 70, *tunagrahita sedang* (IQ antara 25 – 50) *tunagrahita berat* (IQ antara 25 atau kurang).

Anak Tunagrahita ringan disebut juga *moron* dan *debil*, mereka masih dapat belajar, membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Pada anak tunagrahita ringan biasanya masih dapat belajar membaca permulaan dan proses berhitung dengan mudah. Anak tunagrahita sedang (mampu latih) hanya mampu mempelajari beberapa huruf dan tanda, huruf dan angka, kalimatnya hanya terdiri atas satu dua kata, pengucapan kata-kata pendek. Yang paling berat sangat pelupa walaupun terhadap hal-hal yang, hidupnya bergantung kepada orang lain. Menurut Sutjiahati Somantri (2006 : 107) menyatakan pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik terlihat seperti anak normal pada umumnya oleh karena itu sangat sulit membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Anak tunagrahita ringan masih dapat bersekolah disekolah regular, dalam belajar mereka

akan dilayani dan didampingi oleh guru dari pendidikan luar biasa.

Pada penulisan ini, penulis akan menggunakan istilah *gangguan intelektual* untuk anak Tunagrahita. Menurut Abdurachman dan Sudjadi (1994 : 26) anak gangguan intelektual ringan merupakan anak yang masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik disekolah dasar, mampu juga melakukan penyesuaian sosial yang dalam jangka waktu panjang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan mampu bekerja untuk menompang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa. Selanjutnya Amin (1995 : 22) menyatakan bahwa anak gangguan intelektual ringan adalah anak yang memiliki kecerdasan dan adaptasi sosialnya yang terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.

Pada anak-anak gangguan intelek ringan yang memiliki IQ 50 – 70, mereka dapat mempelajari keterampilan dan akademik hingga menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Menurut Amin dan Wantah (2007 : 10) mengatakan bahwa anak gangguan intelektual ringan memiliki kemampuan untuk berbicara, tetapi pembedaharaan kata-kata sangat kurang. Kurangnya pembedaharaan kata-kata mengakibatkan mereka mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak, tetapi mereka dapat mengikuti pendidikan baik di Sekolah Dasar maupun di Sekolah Luar Biasa.

Jane Mercer (1973 dalam Patton, 1986 : 48), kurang menyetujui penggunaan suatu pendekatan yang berhubungan dengan pembatasan atau definisi mengenai “*ketunagrahitaan*” seperti yang telah dikemukakan oleh Heber (definisi 1959 dan 1961) maupun Grossman (definisi 1973 dan 1983) dalam menentukan apa yang disebut dengan “*ketidaknormalan prilaku*”. Pendekatan atau definisi Heber dan Grossman merupakan pandangan yang bersifat tradisional atas dasar perpektif klinis dan patalogis/medis, dan model statistik. Model patalogis memandang suatu “*ketunagrahitaan*” sebagai bentuk “*kelainan*” akibat penyakit atau a disease, ditandai dengan kemunculan gejala-gejala (symptoms).

Karakteristik Anak Gangguan Intelektual Ringan

Karakteristik merupakan ciri-ciri untuk menentukan apakah seorang anak termasuk pada kelompok anak gangguan intelektual ringan atau

tidak. Yang dimaksud dengan karakteristik anak gangguan intelektual ringan adalah ciri-ciri yang ada, kita dapat memahami dan menentukan langkah pemberian bantuan atau layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki anak.

Menurut Hourcade (dalam Wantah, 2007 : 16) antara lain:

1. Biasanya tidak berbeda dengan anak normal yang berusia yang sama
2. Memerlukan dukungan yang terbatas (kadang-kadang)
3. Seringkali mereka hanya memiliki sedikit hambatan dalam perkembangannya yang merupakan kekurangan utamanya, kecuali pada bidang akademik
4. Anak termasuk dalam kategori ini dapat bersekolah disekolah regular
5. Anak tersebut dapat berinteraksi dan setelah bersekolah ketidakmampuan mereka mulai kelihatan
6. Mereka dapat mencapai kemampuan akademik sampai kelas 6 SD regular
7. Kebanyakan anak tersebut akan menikah dan dapat memperoleh anak dan dapat berbaur dengan masyarakat dengan baik tanpa perbedaan
8. Setelah dewasa mereka dapat memperoleh pekerjaan sendiri

Perkembangan Emosi Anak Gangguan Intelektual Ringan

Perkembangan sosial dan emosi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu kematangan dan pengalaman belajar. Komponen ini akan mewarnai perkembangan sosial dan emosi anak. Perkembangan emosi sudah dapat mencapai perkembangan optimal, apabila seorang anak sudah dapat mencapai keseimbangan emosi, maksudnya anak dapat mengelola emosinya dan dapat mengekspresikan emosinya. Perkembangan emosi anak gangguan intelektual lebih lambat dibandingkan dengan anak normal. Anak gangguan intelektual sering menunjukkan perilaku impulsif, adanya gangguan emosi seperti agresif dan *withdrawl*

Perkembangan dorongan dan emosi berkaitan dengan derajat gangguan intelektual seorang anak. Anak pada gangguan intelektual berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak gangguan

intelektual ringan, dorongan ini berkembang baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana.

Dari penelitian yang dilakukan oleh MC Iver dengan menggunakan Children's Personality Questionnaire ternyata anak-anak gangguan intelektual mempunyai beberapa kekurangan. Pada anak pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, impulsif, lancang, dan merusak. Anak gangguan intelektual wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam hal ini anak gangguan intelektual sama dengan anak normal. Kekurangan-kekurangan ini dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuaian diri.

Dampak dari Anak Gangguan Intelektual

Orang yang paling banyak menanggung beban akibat gangguan intelektual adalah orang tua dan keluarga anak tersebut. Oleh karena itu pada penanganan anak gangguan intelektual merupakan resiko psikiatri keluarga. Keluarga anak gangguan intelektual berada dalam resiko, mereka menghadapi resiko yang berat, saudara-saudara anak tersebut akan menghadapi hal-hal yang bersifat emosial. Saat yang kritis adalah ketika keluarga itu pertama kali menyadari bahwa anak mereka tidak normal seperti anak lainnya. Bila anak tersebut menunjukkan gejala-gejala kelainan fisik, maka kelainan anak dapat segera diketahui sejak anak dilahirkan. Tetapi jika anak tersebut tidak mempunyai kelainan fisik, maka orang tua hanya akan mengetahui dari hasil pemeriksaan. Cara menyampaikan hasil pemeriksaan sangatlah penting, orang tua akan menolak kenyataan atau menerima dengan beberapa persyaratan tertentu.

Dalam memberitahukan kepada orang tua hendaknya dilakukan terhadap keduanya (suami-isteri) secara bersamaan. Disarankan agar sejak awal sudah diperkenalkan dengan orang lain juga yang mempunyai anak cacat. Orang tua hendaknya menyadari bahwa mereka tidak sendirian. Lahirnya anak cacat dalam hal ini anak gangguan intelektual selalu merupakan tragedi, reaksi orang tua berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor, contohnya apakah kecacatan tersebut terlihat orang lain.

Perasaan dan tingkah laku orang tua itu akan berbeda-beda dan dapat dibagi menjadi:

1. Perasaan melindungi anak secara berlebihan

2. Perasaan bersalah melahirkan anak berkelainan
3. Kehilangan kepercayaan akan mempunyai anak normal
4. Terkejut dan kehilangan kepercayaan diri
5. Perasaan berdosa yang bersifat kompleks dan mengakibatkan depresi
6. Bingung dan malu mengakibatkan orang tersebut suka menyendiri

Pada saat kritis seperti ini biasanya orang tua lebih mudah menerima saran dan petunjuk. Setelah kejutan yang pertama, orang tua ingin mengetahui mengapa anaknya mengalami gangguan intelektual.

Guru Pembangun Bangsa Sejati

Menurut data Ditjen PMPTK (2009), jumlah guru secara nasional dewasa ini mencapai lebih dua setengah juta (2.607.311) yang terdiri dari guru PNS 1.579.381 orang dan lebih guru non PNS 1.027.930 orang.

Rasio guru-murid di Indonesia terbilang termewah di dunia, yakni 1 : 18. Angka tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan negara maju seperti Jerman (1 : 20) atau Korea (1 : 30). Timbul pertanyaan adalah mengapa dengan perbandingan jumlah guru yang sudah cukup memadai itu tidak memberi nilai tambah yang berarti dalam pembangunan bangsa dan karakternya. Jawaban atas pertanyaan ini tentu tidak sesederhana ada banyak masalah dengan guru kita, sebagian terletak pada masalah kompetensi guru itu sendiri, sebagian lain terletak diluar guru kita, khususnya masalah struktur atau sistem kebijakan pendidikan.

Guru merupakan salah satu pilar masyarakat dan bangsa, Tanpa guru yang kompeten dan profesional, sebuah negara mustahil dapat mencapai kemajuan yang diinginkan. Mengapa guru dikatakan sebagai *a truly nation builder – pembangun bangsa sejati*.

Guru berperan besar dalam membentuk watak dan alam pikiran anak didik lewat bangku pendidikan. Maka setiap bangsa yang berupaya mengisi kemerdekaanya, dalam arti menempuh jalan menuju kemajuan, haruslah diselenggarakan dengan bantuan guru yang kompeten. Sebuah negara yang menyepelkan profesi guru mustahil dapat menghasilkan tenaga guru yang kompeten dan berdedikasi tinggi.

Guru yang mempunyai kompetensi tinggi akan mudah memberikan pendidikan pada anak-anak gangguan intelektual, sehingga istilah *education for all* akan dapat dicapai oleh kita.

Sebuah ungkapan bijak mengatakan *“the world of tomorrow will be born from the school of today”* dengan artinya dunia masa depan lahir dari sekolah hari ini, Jadi guru sebagai pembangun bangsa (*the builder of the nation*) sangatlah penting.

Guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) memiliki peran utama menangani anak gangguan intelektual. Standar kompetensi guru PLB harus ditingkatkan yaitu :

1. Penguasaan bidang studi keahlian PLB
2. Pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus
3. Penguasaan pembelajaran yang mendidik
4. Pengembangan kepribadian dsan keprofesionalan

Guru sebagai tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, membantu pengembangan dan pengelolaan program sekolah serta mengembangkan profesionalisme.

Pelaksanaan peran guru sebagai pendidik dan guru yang profesional tersebut dapat dilaksanakan dimana-mana, dapat disekolah formal dan sekolah non formal. Disamping peran utama guru PLB sebagai guru pada pendidikan anak gangguan intelektual, guru PLB juga memiliki peran pendukung tugas utama dalam pencegahan dan penanganan yang menyebabkan gangguan intelektual. Manifestasi peran guru tersebut pada dasarnya dapat bersifat promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Dengan demikian peran profesional guru PLB dalam penanganan anak dapat sebagai pelaksana, sebagai tempat rujukan/ merujuk ke ahli lain ataupun sebagai konsultan. Diantara peran guru PLB adalah:

1. Memberikan konsultasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan, terutama orang tua berkaitan dengan program penanganan anak
2. Merujuk anak ke psikolog, dokter ahli perkembangan anak, psikiater anak atau neurologist khusus dan ahli lain yang relevan
3. Melakukan identifikasi dan assesmen
4. Menyelenggarakan sidang kasus bagi peserta didik yang bermasalah belajar

5. Bersama guru dan ahli lain, guru merancang program layanan bagi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhannya
6. Sebagai tenaga rehabilitasi untuk memodifikasi tingkah laku, memberikan rangsangan sensoris bagi anak yang membutuhkan, memberikan terapi tertentu yang terpadu dengan pelaksanaan pembelajaran
7. Sebagai pendidik dan guru khusus, baik yang dilakukan dilingkungan keluarga, diklinik terapi ataupun disekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan pendidikan di Indonesia sangat perlu akan kebutuhan guru profesional dalam era globalisasi ini dalam mengisi kemajuan dewasa ini. Kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya pada proses belajar mengajar senantiasa dituntut untuk mengembangkan: pribadi dan profesinya secara konsisten, juga dituntut untuk mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Saran

Setelah mengetahui peran seorang guru harus mampu mengembangkan tiga aspek kompetensi bagi guru tersebut yaitu; kompetensi pribadi, kompetensi profesi, dan kompetensi kemasyarakatan.

Guru, *a truly nation builder*. Guru merupakan salah satu pilar masyarakat dan bangsa, tanpa guru yang kompeten sebuah negara mustahil dapat mencapai kemajuan, guru adalah pembangun bangsa sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 1996. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Amin, Moh. 1976. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung : Depdikbud.
- Bayles, Michael D. 1981. *Professional Ethnic*. California: Wadswort Publishing Company
- Daniel, Goleman. 2006. *Emotional Intelegensi*. Jakarta : PT Gramedia.

- Ditjen Dikti Depdikbud. 1982. *Wawasan Kependidikan Guru, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi*, Ditjen Dikti Depdikbud Jakarta
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Suheri, HN. Edi Purwanto (1996).
- Tarmansyah. 1981. *Pendidikan luar Biasa*. Padang : SGPLB Padang.
- Wantah, Maria, J. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas.